

# CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

## KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS VI DI MI AL-HIDAYAH BANGLI TAHUN AJARAN 2024/2025

Farissa Azmia Hud<sup>1)</sup>, Asep Ardiyanto<sup>2)</sup>, Prasena Arisyanto<sup>3)</sup>

DOI : 10.26877/cm.v5i1.26964

<sup>123</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Kedisiplinan belajar merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Namun, masih ditemukan berbagai pelanggaran disiplin belajar pada siswa kelas VI MI Al-Hidayah Bangli, seperti keterlambatan hadir di madrasah, tidak mengerjakan tugas, serta kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran kedisiplinan belajar, menganalisis kendala yang dihadapi guru dan kepala madrasah, serta mendeskripsikan upaya pembinaan disiplin belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wali kelas VI dan siswa kelas VI. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya regulasi diri dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan orang tua dan penggunaan gawai. Upaya pembinaan dilakukan melalui pendekatan disiplin demokratis, keteladanan guru, penerapan reward dan punishment edukatif, kerja sama dengan orang tua, serta pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini merekomendasikan perlunya konsistensi pembinaan dan pengembangan program disiplin yang berkelanjutan di madrasah.

**Kata Kunci:** kedisiplinan belajar, pelanggaran siswa, reward dan punishment

### Abstract

*Learning discipline is an important aspect in supporting academic success and character development of elementary school students. However, various violations of learning discipline are still found in sixth grade students of MI Al-Hidayah Bangli, such as late arrival at the madrasah, not completing assignments, and lack of compliance with rules. This study aims to identify the forms of learning discipline violations, analyze the obstacles faced by teachers and the madrasah principal, and describe efforts to foster student learning discipline. The study used a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of the madrasah principal, sixth grade homeroom teachers, and sixth grade students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that disciplinary violations were influenced by internal factors such as low self-regulation and learning motivation, as well as external factors such as lack of parental supervision and the use of gadgets. Guidance efforts were carried out through a democratic discipline approach, teacher role models, the application of educational rewards and punishments, collaboration with parents, and habituation through extracurricular activities. This study recommends the need for consistent coaching and the development of sustainable discipline programs in madrasahs.*

**Keyword:** learning discipline, student violations, rewards and punishments

**History Article**

Received 18 Februari 2026

Approved 5 Maret 2026

Published 30 April 2026

**How to Cite**

Hud, F.A., Ardiyanto, A., & Arisyanto, P. (2026).  
Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI di MI Al-  
Hidayah Bangli Tahun Ajaran 2024/2025. *Cerdas  
Mendidik*, 5(1), 11-23



---

**Coresponding Author:**

Jl. Sidodadi Timur No. 24 Karangtempel, Semarang, Indonesia.

E-mail: [farissamia@gmail.com](mailto:farissamia@gmail.com), [Ardiyanto.hernanda@gmail.com](mailto:Ardiyanto.hernanda@gmail.com), [prasenaarisyanto@upgris.ac.id](mailto:prasenaarisyanto@upgris.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana pembentukan karakter dan kebiasaan positif masih berada pada tahap awal. Disiplin tidak hanya bermakna kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam mengatur diri, mematuhi jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga perilaku sesuai norma sekolah. Menurut Saputro (2012) disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dimana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Kata disiplin bukanlah sekadar sebuah aturan yang harus ditaati, melainkan disinilah upaya atau usaha seseorang berperilaku disiplin, tuntutan agar menaati dan melaksanakan berbagai tata tertib yang telah disepakati secara sadar. Penanaman sifat disiplin pada siswa bertujuan untuk membantu mereka memahami identitas diri, menanggulangi serta menghindari timbulnya masalah-masalah terkait disiplin, sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan (Alfito, 2025).

Disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sumantri (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dibagi menjadi empat, yakni:

### 1) Faktor Physiologis

Masalah kesehatan pada peserta didik dapat mempengaruhi sikap disiplinnya. Dengan memiliki panca indra yang sehat, tubuh yang kuat dan sehat, makan makanan bergizi serta seimbang akan memungkinkan peserta didik belajar dengan nyaman dan tenang. Sehingga jika guru dan peserta didik dalam kondisi sehat dan prima maka hal tersebut akan membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang nyaman di dalam kelas.

### 2) Faktor Perorangan/Individu

Faktor Perorangan atau individu disini mencakup karakteristik pribadi seseorang, seperti motivasi, kemandirian dan kebiasaan. Tidak menutup kemungkinan adanya peserta didik yang memiliki tingkah laku kurang baik di dalam kelas, seperti egois, suka menentang, acuh, suka mengganggu temannya dan lain sebagainya. Hal tersebut harus mendapat perhatian khusus, karena apabila dibiarkan akan mengakibatkan suasana belajar yang tidak kondusif dan mengganggu hasil belajar.

### 3) Faktor Sosial

Faktor sosial mencakup pengaruh dari keluarga, teman dan figur otoritas yang ada di sekitar peserta didik. Keluarga, terutama orang tua yang memainkan peran utama dalam

menanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini. Teman sebaya juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik, di mana lingkungan pertemanan yang disiplin akan mendorong individu untuk mengikuti norma yang sama.

#### 4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan melibatkan kondisi fisik dan situasi yang ada di sekitar peserta didik. Lingkungan belajar yang terorganisasi, bersih serta nyaman membantu peserta didik lebih mudah untuk fokus dan menjalankan disiplin. Selain itu, kondisi ekonomi yang memadai, seperti akses terhadap transportasi dan fasilitas pendukung lainnya, juga memengaruhi kemampuan peserta didik untuk disiplin, seperti datang tepat waktu. Lingkungan yang memiliki norma dan budaya yang mendukung nilai-nilai disiplin akan memberikan dorongan tambahan bagi peserta didik untuk menjaga dan mengembangkan perilaku disiplin.

Dalam dunia pendidikan, disiplin diartikan sebagai sikap moral yang dibentuk pada diri siswa melalui berbagai proses pembentukan perilaku (Mamonto, 2023). Sikap ini mencerminkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan dan ketertiban, yang semuanya didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Disiplin dalam konteks ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya menjalankan aturan sekolah, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Aditingtiyas, 2017).

Dalam konteks madrasah, kedisiplinan memiliki dimensi tambahan berupa ketertiban ibadah dan nilai-nilai religius yang turut membentuk kepribadian siswa. Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan belajar, tetapi juga mencakup keteraturan dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti membaca doa sebelum belajar, menjaga adab kepada guru serta mematuhi tata cara berpakaian sesuai syariat. Pembiasaan ibadah harian yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan karakter yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam (Sumantri, 2010). Melalui rutinitas keagamaan yang konsisten, madrasah berupaya menanamkan nilai tanggung jawab, ketertiban serta penghargaan terhadap waktu sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Ghofar (2013) yang menegaskan bahwa nilai-nilai kedisiplinan akan lebih mudah dipahami anak apabila diterjemahkan ke dalam aktivitas konkret dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedisiplinan belajar di madrasah tidak hanya berlandaskan aturan administratif, tetapi juga tumbuh dari kesadaran moral dan nilai religius yang melekat pada diri siswa.

Dalam konteks pembelajaran, disiplin memiliki hubungan yang sangat erat dengan efektivitas proses belajar-mengajar. Teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui proses *observational learning*, yaitu ketika siswa mengamati model yang ada di sekitarnya, seperti guru, orang tua maupun teman sebaya (Al Habsy, 2023). Perilaku yang ditampilkan oleh model kemudian ditiru siswa, terutama apabila perilaku tersebut memperoleh penguatan sosial. Karena itu, keteladanan guru dan konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan menjadi faktor penting dalam pembentukan disiplin. Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri (*self-regulation*) merupakan aspek penting yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengontrol perilaku belajar, menetapkan standar pribadi dan mengevaluasi tindakan sendiri (Mu'min, 2016). Siswa dengan regulasi diri rendah lebih rentan melakukan pelanggaran seperti terlambat, tidak mengerjakan tugas atau kurang fokus belajar.

Sementara itu, teori perkembangan kognitif Piaget memberikan landasan penting dalam memahami karakteristik berpikir siswa sekolah dasar. Pada tahap operasional konkret, siswa kelas VI menunjukkan kemampuan berpikir logis, tetapi masih membutuhkan aturan yang jelas, contoh nyata dan pembiasaan yang berulang untuk membangun perilaku disiplin (Marinda, 2020). Oleh karena itu, strategi pembinaan kedisiplinan harus bersifat konkret, terstruktur dan konsisten agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Ketika aturan terlalu abstrak atau tidak diberi contoh langsung, siswa cenderung sulit memahami alasan pentingnya disiplin dan akhirnya mengabaikan aturan yang berlaku. Dengan demikian, aspek pembelajaran, perkembangan kognitif dan proses *modelling* menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan kedisiplinan belajar.

MI Al-Hidayah Bangli sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan menghadapi berbagai dinamika terkait perilaku kedisiplinan siswa, khususnya pada jenjang kelas VI yang berada pada fase transisi menuju remaja awal. Beberapa fenomena yang muncul antara lain keterlambatan datang ke sekolah, kelalaian dalam mengerjakan tugas, perilaku kurang tertib di kelas, hingga ketidakpatuhan terhadap tata tertib madrasah. Faktor-faktor ini menunjukkan adanya masalah dalam regulasi diri (*self-regulation*), sebagaimana dijelaskan Bandura bahwa kemampuan mengatur perilaku, motivasi dan proses kognitif sangat menentukan kualitas perilaku belajar siswa.

Selain faktor internal, peran lingkungan keluarga dan sosial sangat menentukan perilaku siswa. Sumantri menegaskan bahwa pola asuh orang tua, kebiasaan di rumah, pengawasan penggunaan gawai, serta interaksi sosial anak berpengaruh langsung terhadap pembentukan

kebiasaan disiplin (Sumantri, 2020). Temuan awal di madrasah menunjukkan bahwa beberapa siswa terbiasa tidur larut malam, memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap gawai, kurang mendapat pengawasan jam belajar serta berada pada lingkungan sosial yang kurang mendukung terciptanya kebiasaan disiplin.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan belajar juga terjadi di berbagai sekolah dasar dan madrasah. Misalnya, penelitian Whalison Adi Purwa yang menemukan pelanggaran kedisiplinan pada siswa kelas IV SDN Salaman 2 dalam hal kewajiban belajar dan kepatuhan berpakaian. Kemudian, penelitian Akmaluddin dan Boy Haqqi yang mengungkap bahwa rendahnya kedisiplinan di SD Cot Keu Eung Aceh dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran diri siswa dan perhatian orang tua. Sementara itu, penelitian Sri Hartini menekankan pentingnya sinergi orang tua dan guru dalam membina karakter disiplin di MTs Negeri Klaten.

MI Al-Hidayah Bangli secara aktif telah menerapkan berbagai bentuk pembinaan, mulai dari penegakan tata tertib, pemberian *reward* dan *punishment* edukatif, penguatan keteladanan guru, hingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi sarana pembiasaan perilaku disiplin. Namun, efektivitas berbagai upaya tersebut perlu dianalisis secara komprehensif untuk mengetahui sejauh mana strategi yang diterapkan dapat menjawab tantangan yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk pelanggaran kedisiplinan belajar siswa kelas VI MI Al-Hidayah Bangli, kendala yang dihadapi guru dan kepala madrasah dalam membina kedisiplinan, serta upaya yang dilakukan madrasah untuk membangun dan memperkuat disiplin belajar siswa. Analisis mendalam terhadap ketiga aspek ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kondisi kedisiplinan belajar sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wali kelas VI dan 12 siswa kelas VI di MI Al Hidayah Bangli. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi perilaku kedisiplinan dan dokumentasi tata tertib serta catatan kedisiplinan siswa.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam model analisis interaktif, analisis data sudah mulai dijalankan ketika proses pengumpulan data di lapangan berlangsung. Analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat

menarik simpulan akhir. Jika simpulan akhir masih diragukan, maka peneliti dapat mengulang kembali penelitian dari awal, dimulai dari proses pengumpulan data hingga akhirnya mendapatkan hasil yang lebih akurat (Nugrahani, 2014). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan yang paling menonjol adalah keterlambatan hadir ke madrasah. Sebagian besar siswa mengaku terlambat karena begadang bermain gawai, kurangnya persiapan sejak malam hari, atau menunggu orang tua mengantar. Selain itu, pelanggaran lain yang sering muncul meliputi tidak mengerjakan tugas, membuat keributan di kelas, membuang sampah sembarangan, serta tidak mematuhi aturan berpakaian. Perilaku ini sejalan dengan teori Winardi (2020) yang menyatakan bahwa disiplin mencakup kepatuhan terhadap aturan dan regulasi. Rendahnya kedisiplinan siswa menunjukkan kurangnya regulasi diri sebagaimana dijelaskan Bandura dalam konsep *self-regulation*.



Gambar 1. Siswa Kelas VI terlambat datang ke madrasah

Selain keterlambatan, pelanggaran lainnya yang sering terjadi adalah tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan membuat keributan di kelas. Tindakan ini menunjukkan rendahnya tanggung jawab siswa terhadap kewajiban belajar, yang bertentangan dengan pengertian disiplin sebagai sikap mental yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan (Saputro, 2012). Kegagalan siswa untuk mengerjakan tugas juga berkaitan dengan regulasi diri yang rendah,

sebagaimana dijelaskan oleh Bandura dalam Adi (2020), yang menekankan pentingnya pengamatan diri dan pemberian imbalan terhadap perilaku yang sesuai.

Dalam pandangan teori belajar kognitif, khususnya yang dikemukakan oleh Piaget, perilaku siswa yang tidak menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam tahap operasional konkret dan memerlukan bimbingan serta pengalaman langsung yang dapat membantu membangun struktur berpikir disiplin. Ketika siswa tidak menyelesaikan tugas karena tidak tahu harus mulai dari mana atau merasa bingung, hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu melakukan abstraksi atas tanggung jawab akademik secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu memberikan instruksi yang jelas dan contoh nyata dalam menyelesaikan tugas dalam proses belajar.

Pelanggaran terhadap aturan berpakaian juga ditemukan pada beberapa siswa yang belum memiliki perlengkapan seragam lengkap. Meskipun faktor ekonomi turut berperan, hal ini tetap menunjukkan perlunya pembiasaan dan pembinaan lebih lanjut. Pelanggaran seperti membuang sampah sembarangan dan berkata kasar juga ditemukan, yang menandakan belum semua siswa memiliki kontrol sosial dan moral yang kuat. Hal ini mencerminkan bahwa disiplin belum sepenuhnya tertanam sebagai nilai intrinsik, melainkan masih bersifat eksternal dan situasional.



Gambar 2. Beberapa siswa belum memakai seragam lengkap

Jika dilihat dari teori belajar sosial menurut Bandura, perilaku-perilaku pelanggaran tersebut juga dapat dipahami sebagai hasil dari modeling negatif atau kurangnya model positif di lingkungan siswa. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, baik dari orang tua, guru, maupun teman sebaya. Jika tidak ada keteladanan yang konsisten dalam hal kedisiplinan, maka siswa akan cenderung meniru perilaku yang menyimpang.

Dengan demikian, pelanggaran kedisiplinan belajar yang terjadi menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pembinaan yang intensif, keteladanan dari guru dan dukungan

keluarga agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam kuat dalam diri mereka. Integrasi teori-teori belajar dalam praktik pembelajaran dan pembiasaan di sekolah menjadi langkah penting untuk menanamkan kedisiplinan secara menyeluruh.

**Tabel 1. Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan Siswa Kelas VI MI Al-Hidayah Bangli**

No	Bentuk Pelanggaran	Keterangan
1	Terlambat datang ke madrasah	Didominasi oleh alasan begadang, kurang persiapan dan menunggu orang tua
2	Tidak mengerjakan tugas	Alasan lupa, tidak memahami materi atau merasa tugas tidak diperiksa
3	Membuat keributan di kelas	Terjadi pada jam pelajaran tertentu
4	Membuang sampah sembarangan	Karena malas berjalan ke tempat sampah
5	Pelanggaran aturan berpakaian	Beberapa siswa belum memiliki atribut lengkap

### **Kendala dalam Membangun Disiplin Belajar**

Kendala pembinaan disiplin muncul dari dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya kesadaran tentang pentingnya disiplin serta kesulitan mengatur waktu. Kendala internal berasal dari siswa itu sendiri, seperti rendahnya kesadaran diri, regulasi diri yang lemah dan motivasi belajar yang rendah. Beberapa siswa merasa tidak perlu mengerjakan tugas jika tidak ada konsekuensi atau penilaian dari guru. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem evaluasi dan penguatan positif agar siswa merasa dihargai dan termotivasi. Menurut teori regulasi diri Bandura, siswa yang tidak memiliki mekanisme penguatan terhadap dirinya sendiri akan sulit berkembang dalam aspek kedisiplinan.

Faktor eksternal dari kendala pembinaan disiplin ini meliputi pola asuh keluarga yang kurang tegas, penggunaan gawai yang berlebihan, lingkungan sosial yang kurang mendukung dan keterbatasan waktu guru dalam melakukan pengawasan intensif. Hal ini selaras dengan teori Sumantri (2010) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial dan pola asuh sangat memengaruhi pembentukan disiplin.

Guru juga menghadapi tantangan karena sebagian siswa telah memasuki masa pubertas, yang ditandai dengan perubahan emosional dan keinginan untuk memberontak terhadap aturan. Hal ini mengharuskan guru memiliki pendekatan yang lebih personal dan memahami latar belakang psikologis siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan waktu juga menjadi kendala. Guru harus membagi fokus antara menyampaikan materi pelajaran dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Jika tidak ada dukungan dari sistem dan lingkungan, upaya penanaman kedisiplinan akan berjalan lambat.

**Tabel 2. Kendala Internal dan Eksternal dalam Pembinaan Disiplin Siswa Kelas  
VI MI Al-Hidayah Bangli**

No	Faktor	Bentuk Kendala	Dampak
1	Internal	Rendahnya motivasi	Tidak mengerjakan tugas
2	Internal	Regulasi diri lemah	Sering terlambat
3	Eksternal	Pola asuh tidak tegas	Ketidakpatuhan aturan
4	Eksternal	Penggunaan gawai berlebihan	Terlambat tidur dan terlambat hadir ke madrasah

### Upaya Pembinaan Disiplin Belajar

Upaya pembinaan yang dilakukan madrasah meliputi pendekatan disiplin demokratis. Disiplin demokratis lebih menekankan kepada penghargaan terhadap siswa, terdapat hukuman namun tidak keras (Istiqomah, 2023). Guru berusaha membangun keterlibatan emosional dengan siswa agar mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sesuai dengan konsep disiplin demokratis menurut Hurlock (1999), yang menggabungkan aturan tegas dengan komunikasi dua arah. Siswa diberi kesempatan untuk memahami kesalahan mereka, berdiskusi dan menyadari pentingnya kedisiplinan.

Selain pendekatan disiplin demokratis, madrasah juga menerapkan sistem *reward and punishment* yang mendidik, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin dan hukuman yang bersifat edukatif bagi pelanggar. Dari perspektif teori belajar sosial, penggunaan

*reward and punishment* ini menjadi alat penguatan eksternal yang akan membantu siswa membentuk perilaku disiplin melalui observasi dan pengalaman. *Punishment* yang tegas bisa memberikan efek jera terhadap siswa agar lebih disiplin dalam bersikap. *Reward* berupa kata-kata pujian, acungan jempol dan hadiah dapat memunculkan motivasi dalam diri siswa untuk bersikap disiplin (Oktaviani, 2023). Ketika siswa melihat temannya mendapatkan penghargaan karena disiplin, mereka akan termotivasi untuk menirunya.

Kepala madrasah melakukan komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan grup *WhatsApp*. Ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan membangun kerja sama dalam membimbing anak. Upaya ini juga relevan dengan hasil penelitian Sri Hartini yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Guru berperan sebagai teladan dalam menegakkan kedisiplinan. Sikap disiplin guru dalam berpakaian, hadir tepat waktu dan mengelola kelas menjadi contoh nyata bagi siswa. Selain itu, guru juga mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis agar pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga siswa lebih fokus dan tidak cepat bosan. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator pembentukan karakter.

Madrasah juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drumband, pencak silat, serta membentuk tim Polisi Kecil. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, bekerja dalam tim, mematuhi arahan pembina, serta ikut menjaga ketertiban madrasah. Strategi ini terbukti efektif sebagai pembiasaan kedisiplinan melalui pengalaman langsung.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa kedisiplinan belajar siswa merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi, lingkungan keluarga dan kultur madrasah yang saling mempengaruhi. Penguatan regulasi diri, keteladanan guru serta dukungan orang tua terbukti menjadi elemen kunci dalam pembentukan disiplin siswa. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan tidak hanya menuntut konsistensi penerapan aturan, tetapi juga membutuhkan strategi yang menyentuh aspek kognitif, emosional dan sosial siswa secara simultan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis menyarankan agar kepala madrasah terus memperkuat komunikasi serta kolaborasi dengan orang tua dan memberikan dukungan optimal kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak

hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter disiplin. Guru diharapkan lebih konsisten dalam memberikan penguatan positif, menerapkan evaluasi yang adil dan mendidik serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Orang tua perlu meningkatkan pendampingan di rumah melalui pengaturan waktu belajar, pengawasan penggunaan gawai dan pembiasaan rutinitas harian yang mendukung perilaku disiplin. Sementara itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mengatur diri, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin serta menjadikan setiap pelanggaran sebagai pengalaman reflektif untuk memperbaiki diri. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian ini melalui uji coba atau penerapan sistem, model atau program khusus yang lebih terstruktur dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, serta memperluas subjek penelitian pada jenjang dan madrasah yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Purwa, W. 2017. Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Salaman 2 (Studi Kasus pada Siswa Kelas IV SD Negeri Salaman 2 Tahun Ajaran 2015/2016). Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Magelang
- Aditingtiyas, S.W. (2017). Program Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal KOPASTA*, 4 (2).
- Akmaluddin & Haqq, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Journal of Education Science (JES)*, 5 (2).
- Al Habsy, B.A., et al. (2023). Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1.
- Alfito, K., Rofian & Arisyanto, P. (2025). Implementasi Karakter Disiplin dalam Ekstrakurikuler Seni Rebana di SD N Peterongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Ghofar, A. (2013). Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Misbah*, 1(1).
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. Medan: Wal ashri Publishing
- Hartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*, 2(1).
- Hornby, A.S. (1989). Oxford Advanced Learner's Dictionary: Fourth Edition. *Oxford University Press*
- Hurlock, E. B. (1999). Perkembangan Anak. *Erlangga*
- Istiqomah, D. P., Hariyanti, D. P. D., & Purwadi. 2023. Membangun Karakter Disiplin Anak Melalui Pembelajaran Musik Drumband pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Wawasan Pendidikan*, 3(1).
- Kusumantoro, K., & Prasetyo, A. (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Disiplin Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar. *Universitas Negeri Semarang*
- Mamonto, S., et al. (2023). Disiplin dalam Pendidikan. *Literasi Nusantara Abadi Grup*

- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal An-Nisa'*, 13(1).
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Tidak diterbitkan.
- Oktaviani, E. H., Setianingsih, E. S., & Asep Ardiyanto. 2023. Analisis Reward dan Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas IV SDN Bintaro 2 Demak. *IJES: Indonesian Journal Of Elementary School*, 3 (1).
- Rachmawati, T. (2015). Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik. *Gava Media*
- Saputro, S. P. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1).
- Silalahi, U. 2009. Metode Penelitian Sosial. *Refika Aditama*.
- Sumantri, B. (2010). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi. *STKIP*.
- Winardi, T. (2020). Pendidikan Karakter Menumbuhkan Generasi Tangguh dan Berbudhi Pekerti Mulia. *Cipta Media Edukasi*.